



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pelayanan Sekolah Minggu

1. Pengertian Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Tindakan seseorang, kelompok, atau organisasi untuk memenuhi kebutuhan—langsung atau tidak langsung—adalah apa yang secara umum dianggap sebagai layanan. Moenir menyatakan, “Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan secara langsung melalui kegiatan orang lain.”¹ Standar dalam pelayanan adalah ukuran yang telah ditentukan sebagai pembakuan pelayanan yang baik. Dalam standar pelayanan ini juga terdapat mutu pelayanan. Adapun mutu yang merupakan kondisi dalam melakukan pelayanan banyak hal yang akan terjadi ketika melakukan pelayanan yang ada di luar mau pun di dalam. Pelayanan ini untuk memberikan pelayanan yang terbaik baik dalam individu mau pun dalam kelompok.

Dalam pelayanan di jelaskan bahwa pelayanan adalah sebagai usaha untuk melayani kebutuhan orang yang ada di sekitartapi kata melayani dijadikan sebagai membantu atau menyiapkan kebutuhan seseorang. Namun, pada intinya, layanan adalah kumpulan proses. metode

¹Zikri Wahyudi. *Analisis Pengaruh Pelayanan Jasa Penginapan Hotel Syari'ah Terhadap Kepuasan Konsumen Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam* (Studi Pada Harion Hostel Syariah Bandar Lampung). Undergraduate thesis. UIN Raden Intan Lampung,2017.

menyediakan kebutuhan orang lain melalui tindakan mereka setiap hari dan berkelanjutan sepanjang hidup seseorang.

Guru sekolah minggu harus menjadi manusia yang dapat bersosialisasi dengan yang lain dengan hati yang lapang dan tidak mudah terkoyakkan (Rm. 12:11). Guru Sekolah Minggu juga harus bisa membawa anak-anak menuju padang rumput yang hijau agar domba-dombanya mendapatkan makanan yang cukup dan akan terpenuhi kebutuhannya (Yoh. 10:11-18). Guru Sekolah Minggu juga harus memberikan kasih sayang dan perhatian kepada setiap anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu yakni seseorang yang sangat paham tentang anak usia dini, mereka juga seseorang yang mampu memberikan motivasi kepada anak-anak usia dini.² Guru Sekolah Minggu juga memiliki tuntutan untuk dapat mengajarkan pengajaran Alkitab secara kreatif. Jadi yang dikaksud pelayanan guru sekolah minggu adalah aktifitas seseorang atau suatu organisasi untuk memberikan motivasi kepada anak-anak usia dini.

Guru Sekolah Minggu merupakan wakil dari Allah untuk dapat memberikan pengajaran tentang cara menjadi anak Sekolah Minggu yang memiliki karakter Kristus. Menjadi guru Sekolah Minggu harus dapat memberikan dampak yang baik bagi anak-anak Sekolah Minggu baik dalam berperilaku, berkata, bertindak dalam kepribadianya. Menjadi Guru Sekolah Minggu menjadi sebuah bagian dalam pelayanan yang di berikan

²Childrens Ministries Institute. *Mengajar Anak-anak Secara Efektif (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)*. 2004. hlm 23.

dan itu merupakan suatu panggilan yang Kudus dan Panggilan Tuhan yang sangat mulia. Setiap guru Sekolah Minggu harus merasa bahwa ia bertanggung jawab untuk mengusahakan keselamatan jiwa dari anak yang akan di ajarkan untuk menjadi Pribadi yang akan mengenal karakter Kristus. Guru Sekolah Minggu memikul tanggung jawab yang sangat besar dan ini merupakan sejak mereka usia dini sudah mengajarkan untuk tetap berada di jalannya Tuhan. Ketika mereka berada pada jalan Tuhan maka ketika mereka beranjak dewasa, mereka sudah mengerti, karena mereka mendapatkan pengajaran tersebut sejak mereka menjadi anak Sekolah Minggu. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu memiliki kewajiban melayani dan bukan untuk di layani. Menjadi guru Sekolah Minggu juga harus memiliki sifat yang mengerti dan tahu akan kebenaran firman Tuhan. beberapa kewajiban dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu yakni³:

- a. Guru Sekolah Minggu dapat berperan dalam membantu perkembangan anak Sekolah Minggu.
- b. Guru Sekolah Minggu harus menunjukkan Kasih dan Perhatian pribadi kepada setiap anak, jangan pernah seorang Guru Sekolah Minggu membanding-bandingkan seorang anak untuk mendapatkan kasih dan perhatiannya.

³Runtunuwu, V. C. *Pentingnya Pelayanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Sekolah Minggu Umur 5-10 Di Gereja Gpkai Elshadai Jakarta 2022*. Sekolah Tinggi Theologi "IKAT." 2022. Hlm 12.

- c. Guru Sekolah Minggu juga harus memiliki kewajiban untuk selalu mendoakan anak-anak sekolah minggunya.

Dalam menjadi guru Sekolah Minggu harus benar-benar memiliki hati untuk mau melayani anak-anak Sekolah Minggu dan harus benar mempersiapkan diri untuk melaksanakan kewajiban sebagai pelayanan. Maka dari hal ini banyak orang menganggap bahwa menjadi seorang guru Sekolah Minggu itu tidak mudah, namun kenyataannya sungguh sangat berat karena tidak hanya sekedar mau tapi harus benar-benar harus ada dalam diri sebagai guru Sekolah Minggu. firman Tuhan dalam (Yoh. 15:16) Bukan kamu yang memilih aku, tetapi Aku yang memilih kamu” menyadari bahwa suatu panggilan guru Sekolah Minggu adalah sebuah panggilan dari Tuhan dengan penuh tanggung jawab dan komitmen.

2. Panggilan Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu haruslah memiliki panggilan dari dalam dirinya untuk melayani anak-anak sekolah minggu bagaimana menjadi anak sekolah minggu yang mampu menjadi dan melakukan untuk melayani Tuhan. Ketika guru sekolah minggu memberikan pembinaan yang baik maka anak sekolah minggu pun akan mengikuti apa yang telah di ajarkan oleh guru agar lebih menghormati ibadah yang sedang berlangsung. Melalui hal tersebut mereka mendapatkan pengajaran yang baik oleh guru-guru sekolah minggu supaya mereka dapat bertumbuh secara Rohani dengan kepercayaan mereka juga kepada Tuhan. Mereka tumbuh dengan nilai-nilai Kristus dan cara hidup yang berdasarkan kebenaran sampai mereka dewasa. Hal ini sangat penting

bagi anak-anak sekolah minggu ketika mereka di ajarkan maka Ketika mereka menjadi dewasa mereka akan menjauhkan diri dari pengaruh yang buruk apa lagi pada saat ini dunia semakin tidak baik karna berjalanya waktu dunia semakin modern dan banyak pengaruh-pengaruh negative yang selalu menjatuhkan anak-anak di kehidupan yang tidak wajar. Dan sebagai Guru Sekolah Minggu harus selalu memberi nasihat bagi anak-anak sekolah minggu Ketika diajarkan berulang-ulang kali maka mereka akan membawa perubahan yang baik dalam kehidupan mereka menjadi anak-anak yang berkarakter Kristen.

Guru di Sekolah Minggu melayani sebagai agen dan jembatan antara siswa dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, mendorong peserta dan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan, memahami, dan bahkan berkontribusi pada dunia mereka merupakan kebutuhan penting bagi semua guru.⁴

Rasul, nabi, penginjil, pendeta, dan pengajar disebutkan dalam Efesus 4:11-12 sebagai orang yang bertanggung jawab mempersiapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan Allah membangun tubuh Kristus sehingga setiap orang dapat bersatu. seseorang mampu berpegang teguh pada kebenaran kasih yang muncul di dalam Kristus sang kepala, karena seseorang diperlengkapi

⁴Damaris Duma, "No Title Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus" 13, no. 3 (2018): 1-7.

dengan iman dan pengetahuan yang benar tentang Putra Allah dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh ajaran palsu.⁵

Suatu kehormatan bagi mereka yang menjawab panggilan untuk mengajar Sekolah Minggu. Melayani anak-anak di Sekolah Minggu bukanlah pekerjaan untuk semua orang, dan tidak diberikan kepada semua orang di gereja. Adalah tanggung jawab setiap guru Sekolah Minggu untuk membantu anak-anak mereka dalam memahami Allah dengan lebih baik. Kemudian, nilai-nilai yang membawa perubahan positif dan mengagumkan akan menjadi fokus dari semua yang mereka ajarkan kepada anak-anak.⁶ Semua yang dipanggil untuk mengajar Sekolah Minggu hendaknya rendah hati dan bersedia melayani anak-anak karena cara mereka melayani anak-anak berbeda dengan cara mereka melayani remaja, dewasa muda, dan orang tua. Seperti Tuhan setia melayani umatnya.

Keintiman dengan Tuhan menjadi dasar panggilannya sebagai guru sekolah minggu. Seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan menjadi hamba sejati bagi anak-anak karena dia tahu apa yang diinginkan Tuhan. Karena anak-anak pada dasarnya membutuhkan pendidikan dan mencintai polesan. Terbukti dari antusiasme mereka terhadap sekolah minggu, bukan dari jumlah anak.⁷ Bagi mereka yang disebut guru Sekolah

⁵Yunardi Kristian Zega et al., "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>.

⁶MF. Adrian Wakkary, "Peran Keluarga Kristen Bagi Pendidikan Remaja," *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2018): 5.

⁷Zega et al., "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi."

Minggu, belajar juga sangat penting. Motivasinya adalah untuk menarik anak-anak agar pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan lebih mudah, misalnya hanya menggunakan strategi bicara yang tidak seimbang, daripada terus-menerus menggunakan teknik pendidikan lama.

3. Karakteristik Guru Sekolah Minggu

Reaksi dasar anak didik, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, perasaan, dan hak harus dipahami oleh guru yang mengajar, melatih, dan membimbing mereka. Guru harus terus meningkatkan keterampilan komunikasi dan hubungan mereka dengan siswa untuk memfasilitasi akuisisi pengetahuan oleh siswa. Guru juga diharapkan berkembang secara profesional, seperti mengetahui cara mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan menguasai mata pelajarannya. Apa yang diketahui dan bahkan diyakini tentang kompleksitas pengajaran dan pengajaran juga berdampak pada guru. Dengan kata lain, guru mempraktikkan teori belajar. Oleh karena itu, agar semua guru dapat memenuhi misinya, mereka harus memperoleh perspektif guru yang baik.

Guru sekolah minggu yang berperan sangat penting mengajar dan mendidik anak dalam sebuah gereja. Guru Sekolah Minggu juga menjadi seorang yang bertanggung jawab atas pelayanan gerejawi yang dimana telah ditetapkan. Maka seorang Guru akan bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik dan mengajar anak tentang Kebenaran Firman Tuhan.⁸ Guru

⁸Hisardo Sitorus, "ANALISIS PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR GURU SEKOLAH MINGGU," *Jurnal Kristian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 162.

sekolah minggu memiliki tugas dalam membentuk karakter anak didiknya. Selain menjadi pengajar dan mendidik guru juga memiliki hak untuk menjadikan anakdidiknya penerus bangsa masa depan. Guru sekolah minggu harus memiliki komunikasi yang baik dengan anak agar anak bisa lebih mudah untuk mendekatkan diri dengan gurunya dan menjadi teman dalam segala hal. Guru Sekolah Minggu juga menjadi teladan bagi anak didiknya.⁹

Orang berkarakter baik adalah orang yang memiliki disiplin diri tinggi dan memiliki panduan yang menjadi teladan bagi mereka. Anak belajar sikap, bukan apa yang di ajarkan guru sekolah minggunya, tetapi apa yang mereka lihat, apa yang dilakukan oleh guru sekolah minggu artinya adalah dalam hal Keteladanan seorang guru dapat mejadi panduan anak dalam pembentukan karakter anak.¹⁰

Karakteristik guru Sekolah Minggu ini berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan konteks masing-masing gereja. Namun, dilihat secara umum bahwa seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki dedikasi dan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran agama serta kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁹Duma, "No Title Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangung Karakter Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus."

¹⁰Vera Ria Christia and Christiani Hutabarat, "Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining" 2, no. 1 (2021): 1-11.

4. Tugas Guru Sekolah Minggu

Tujuan Guru Sekolah Minggu ialah untuk membina anak-anak sekolah minggu agar mereka mengerti maksud dan tujuan. Tanpa mengerti dari tujuan tersebut maka pembinaan tidak akan pernah berhasil. Selain itu, hal yang harus diperhatikan yakni anak-anak yang memperoleh pembinaan tersebut. Jika pembinaan tersebut tidak memiliki tujuan maka pembinaan tersebut tidak akan berhasil. Tanpa memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi dari anak maka pembinaan yang dilakuakn tidak akan berhasil. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya ada guru, pembelajaran, kelas, sarana prasarana, alat musik, pujian, kegiatan untuk anak, cerita yang menarik dan sebagainya.

Hal yang paling utama dalam membina atau mengajar anak-anak sekolah minggu ialah tugas dari seorang Guru sekolah minggu, sekolah minggu merupakan sarana dalam pembinaan Rohani anak-anak sekolah minggu, meski pun Sebagian besar guru sekolah minggu bahwa mengajar adalah bagian dari tugas yang paling utama dari seorang guru sekolah minggu. Karena kepribadian setiap anak itu unik, guru sekolah minggu harus memperhatikan setiap anak sekolah minggu karena sekolah minggu adalah salah satu program pendidikan Kristen gereja yang memperkenalkan anak-anak kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Guru sekolah minggu memastikan pembinaan yang baik bagi anak-anak antara usia 6 dan 8 tahun dengan tepat. Pembinaan tersebut di lakukan dalam kegiatan Sekolah

Minggu. Membawa perubahan yang baik dalam kehidupan mereka menjadi anak-anak yang berkarakter Kristus.

Guru-guru sekolah minggu adalah wakil Allah untuk mengajarkan tentang kebenaran yang sesungguhnya sehingga dengan adanya Ibadah Anak Sekolah minggu mereka bisa bertumbuh dalam Kerohanian mereka secara masing-masing. Dan guru sekolah minggu adalah teladan bagi mereka dan itu sangatlah tidak mudah bagaimana mereka harus mengetahui karakter anak-anak secara Pribadi mereka.

Sekolah Minggu yang lebih muda membutuhkan sesuatu selain dari Pengungkapan Tuhan, yang sering dibicarakan oleh Guru sekolah minggu, baik secara fisik maupun untuk semua maksud dan tujuan. Dibandingkan dengan pendeta di mimbar dan pemimpin pelayanan lainnya, guru Sekolah Minggu lebih mengetahui pertumbuhan rohani siswa Sekolah Minggu. Menjadi guru Sekolah Minggu sangat tidak mudah karena memerlukan sikap, sifat dan tanggung jawab yang mencerminkan dengan karakter Kristus.¹¹ Guru Sekolah Minggu harus tahucaranya agar mereka dapat masuk kedalam kehidupan anak-anak agarketika mereka bersama-sama, mereka menjadi senang sehingga pengajaran Sekolah Minggu dapat berjalan dengan lancar. Ketika guru sekolah menyampaikan sesuatu, mereka jugadapat memperhatikan dan mudah untuk memprakteknya. Namun guru-guru Sekolah Minggu tetap harus mengetahui perilaku seorang anak agar

¹¹Boelke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Fungsi Guru Sekolah Minggu*. 2011. Hal 110

mereka bisa memungkinkan. itu sebenarnya mereka juga dapat menjadi teman, sahabat, atau orang tua dan orang yang paling mereka percaya oleh anak-anak Sekolah Minggu. Kehadiran pembinaan khusus untuk anak-anak yang menghadiri Sekolah Minggu, guru sekolah minggu mampu mengenali kehadiran anak berkat komunikasi yang terus menerus di luar gereja; dengan menggunakan pendidikan anak sebagai landasannya.

Menjadi seorang guru sekolah Minggu merupakan sebuah tugas yang sangat mulia.¹² Guru sekolah minggu setara dengan para nabi, penginjil, dan gembala dalam misi mereka untuk memenangkan jiwa bagi Kristus, dan tugas mereka adalah mendidik anak-anak, khususnya di dalam lingkungan gereja yang merupakan tujuan.¹³ Alhasil, mengajar Sekolah Minggu merupakan panggilan dari Tuhan untuk mendidik anak-anak tentang kebenaran dan mempersiapkan mereka untuk hidup yang berpusat pada Tuhan.¹⁴

Tugas guru Sekolah Minggu sangat bervariasi tergantung pada kebijakan gereja. Namun, tujuan utama guru Sekolah Minggu adalah membantu anak-anak memahami ajaran agama, membangun iman, dan membimbing dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹²Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Jurnal Ilmiah* 7, no. 2 (2020): 144.

¹³Eko Agus Setiawan, "Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama Dan Memenangkan Jiwa," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 56.

¹⁴Yohanes Siagian, "Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di GBI Metro Permata," *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 30.

5. Pelayanan Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan gereja, Sekolah Minggu perlu diberi perhatian yang serius. Masa depan gereja sangat ditentukan oleh bagaimana gereja kini dan di sini mendidik dan mempersiapkan anak-anaknya monyongsong masa depan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja dalam hal ini, antara lain:

a. Perlunya perubahan paradigma dalam pelayanan jemaat. Selama ini perhatian dan pelayanan banyak dicurahkan kepada kelompok/golongan dewasa. Majelis gereja adalah penanggung jawab semua kegiatan dalam pelayanan di jemaat termasuk sekolah minggu. Sudah waktunya untuk lebih menitikberatkan pelayanan kepada anak-anak yang masih sedang dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter. Jika sejak dini karakter anak-anak terbentuk lewat pendidikan moral, nilai dan iman kristiani, maka diharapkan pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Amsal 22:6). Hal ini dapat diwujudkan secara nyata jika pemimpin gereja sendiri memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

b. Majelis gereja secara nyata mewujudkan pendampingan dan pemberdayaan yang terus-menerus bagi keluarga untuk menjadi pusat pendidikan iman kristen. Selama ini ada kecenderungan keluarga “menyerahkan” sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kristen pada gereja Sekolah Minggu. Pada hal tugas pendidikan itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu keluarga. Fungsi

edukasi dari keluarga ini hendaknya menjadi salah satu agenda penting dalam program dan pelayanan gereja. Program-program pembinaan yang dilakukan gereja hendaknya lebih diarahkan pada peningkatan keterampilan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga.

- c. Selain pemberdayaan bagi orang tua (keluarga), perlu pula semakin ditingkatkan kualitas dan kuantitas guru sekolah minggu. Perlu diupayakan adanya guru sekolah minggu yang permanen di tiap jemaat yang memiliki pemahaman dan kompetensi keahlian khusus di bidang pelayanan sekolah minggu. Demikian juga dengan kompetensi mengajar sebagai guru hendaknya terus menerus dikembangkan melalui pelatihan yang terencana, sistematis dan komprehensif.
- d. Strategi pendidikan di sekolah minggu juga perlu didesain ulang. Selama ini pengajaran lebih menitikberatkan penyampaian “pengetahuan” (kognitif) dan terkesan sebagai “proselitisasi”. Pendidikan dan pengajaran sekolah minggu hendaknya lebih diarahkan pada aspek penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai kristiani pada diri anak-anak di mana mereka dapat menemukan dalam sosok Yesus. Dengan pembiasaan nilai itu, mereka dimampukan untuk dapat memaknai kehidupannya secara benar dan dapat mewujudkannya secara konkrit dalam hidup bersama dan sesama. Berkehidupan bersesama perlu terus menerus dibangun dalam diri anak-

anak, sehingga tidak memandang “orang lain” sebagai musuh, tetapi sebagai “teman seperjuangan” dalam pengembaraan hidup.¹⁵

6. Teori Steiner Waldorf

Pendidikan Steiner Waldorf ini mengacu pada ide-ide filsuf awal abad ke-20, Rudolf Steiner tentang bagaimana mendidik anak-anak dengan cara yang memungkinkan mereka menjadi diri mereka yang sebenarnya, menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi pada masyarakat dan menjadi kekuatan yang kuat untuk kebaikan. Dunia merekomendasikan bahwa untuk mengaktifkan ini, penting untuk mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan setiap anak dalam memutuskan apa dan bagaimana mengajar mereka. Misalnya, pada tahun-tahun awal anak-anak belajar paling baik melalui peniruan dan permainan, dari sekitar usia 6 tahun hingga awal sekolah menengah, melibatkan imajinasi dan aktivitas artistik menginspirasi pembelajaran yang kuat dan sejak usia sekolah menengah dan seterusnya, pembelajaran kognitif terlibat dengan sungguh-sungguh. Karenanya sekolah Steiner umumnya dibagi menjadi empat tahap: Tahun Awal (3-6) tahun; Sekolah Rendah (6-11) tahun; Sekolah Menengah (11-14) tahun; Sekolah Tinggi (16-18) tahun. Steiner juga merekomendasikan integrasi seni dan gerakan fisik, dalam semua pembelajaran dan untuk memberi mereka status yang sama dengan pembelajaran akademik untuk menciptakan orang dewasa yang seimbang, multi-keterampilan, kuat dan kuat secara emosional. Gagasan

15

ini, yang dikembangkan 100 tahun lalu, sebagian besar sesuai dengan pemahaman tentang perkembangan anak saat ini.

B. Pembentukan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun

1. Pengertian Karakter

Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave (mengukir). Metode pembentukan karakter ini sulit dicapai dan menyerupai ukiran batu. Konsep kepribadian berkembang menjadi pola dan tanda perilaku yang khas dari makna awal ini (an individual's pattern of behavior... his moral contitution).¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain watak.

Karakter ini mirip dengan akhlaq, yang berarti "sifat atau kebiasaan berbuat baik" dalam bahasa Arab (etimologi: khuluk). Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah perbuatan baik seseorang.¹⁷ Karakter adalah akhlak atau budi pekerti seseorang yang berkembang melalui paparan lingkungannya.¹⁸ Marzuki mendefinisikan karakter sebagai moral, tata krama, dan karakteristik psikologis yang membedakan seseorang dari yang lain. Elfindri membagi karakternya menjadi empat kelompok, yaitu karakter baik, karakter buruk, karakter kuat, dan karakter lemah.

¹⁶Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Itqan* VI, no. 2 (2015): 17-27.

¹⁷Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)" 4 (2018): 85-102.

¹⁸Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.

Karakter yang kuat adalah karakter yang tangguh, ulet, dan sangat terampil dalam pertempuran, sedangkan karakter yang lemah dapat menjadi penakut, menghindari risiko, dan malas. Karakter yang baik adalah jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, sedangkan karakter yang buruk adalah licik, egois, sombong, dan suka pamer.¹⁹

Dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah kualitas individu, kekuatan mental dan moral, tabiat, budi pekerti, kepribadian unik yang membedakannya dengan orang lain dari beberapa pengertian tersebut. Akibatnya, karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas mental, kekuatan moral, budi pekerti, dan budi pekerti yang dihasilkan dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan selama proses pendidikan. Ini juga merupakan karakter khusus yang harus ditambahkan pada anak-anak.

Anak mengembangkan karakter yang kuat dan baik jika nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan selama proses pendidikan berhasil diserap dan digunakan dalam kepribadian sebagai kekuatan moral dan spiritual untuk melaksanakan tugas. Kewajiban untuk mengelola alam (dunia) untuk kepentingan sendiri dan masyarakat.

Peter Salim dan Yenni Salim mengatakan, " Prinsip merupakan asas, dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak".²⁰ Dalam suatu perkembangan karakter, secara khusus karakter anak usia 6-8 tahun sangat perlu memiliki dasar yang kokoh

¹⁹Ismail Marzuki, "Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia," *Jurnal Didaktika* 1, no. 1 (2017).

²⁰Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Modern ENGLISH: Jakarta, 1995), s.v...*

untuk menjadi pegangan yang kuat. Dalam dunia pendidikan karakter, sangat jelas bahwa karakter membingkai kehidupan seseorang, artinya seseorang berkaitan dengan pola pikir, pola tindakan maupun kecenderungannya tidak bisa melampaui bingkai karakter dalam dirinya.²¹ Karakter adalah kualitas diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain secara khusus anak sekolah minggu, Thomas Lickona mengatakan, “karakter itu penting karena karakter yang baik merupakan kunci atas rasa hormat dari orang lain, terhadap hubungan positif, terhadap rasa pemenuhan, dan keberhasilan setiap area kehidupan”.²² Anak Sekolah Minggu Jemaat Buntu Tagari yang dalam tahap berkembang dalam membangun karakter, harus memiliki karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Rendah Hati

Salah satu karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus adalah memiliki sikap rendah hati. Sikap rendah hati hampir sama dengan kelemahan lembut yakni orang yang lemah secara jasmani tidaklah lemah ataupun tidak mampu untuk melakukan sesuatu tetapi orang yang lemah lembut adalah orang yang sesungguhnya memiliki kekuatan atau kelebihan, namun dapat menguasai diri dan mengontrol kekuatannya, tidak menyalagunakan kekuatan dan kuasa yang dimilikinya namun dapat memakai kekuatan itu dengan benar dan

²¹ Agus Vianus, *Christ Oriented Person* (Yogyakarta: Andi, 2014), hal. 8

²² Thomas Lickona, *Character Matters/ persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Askara,2012), hal. 244

bijaksana. Sikap rendah hati adalah tabiat yang mau dan muda dibentuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tabiat lemah lembut ini akan menghasilkan karakter yang baik. Menurut James Strong dalam bukunya *“Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible”*, orang yang lemah lembut yang disinkronkan dengan sikap rendah hati mempunyai sikap 1) penuh penguasaan diri dan tidak cepat menyerang atau membalas, 2) mempunyai roh dan cara berpikir yang rendah hati, 3) mau diajar. Ketiga atribut inilah yang membentuk buah Roh kelemahlembutan dalam pribadi seseorang yang beriman.²³ Orang yang benar lemah lembut memiliki penguasaan diri tidak mengeluarkan reaksi yang negatif walaupun ia dituduh, difnau, disakiti, atau dianiaya. Roh kelemahlembutan membuat seseorang bertindak dengan penuh sabar dan rendah hati. Teladan kerendahan hati Tuhan Yesus dia tunjukkan ketika Dia mengosongkan diriNya dan mengambil rupa manusia dan dalam rupa manusia Dia merendahkan diriNya dan taat sampai mati bahkan mati di kayu salib (Filipi 2:5-11). Dalam ayat ini Rasul Paulus dengan menjelaskan bahwa kerendahan Kristus adalah ketika Dia tidak mempertahankan diriNya yang adalah untuk tetap dalam rupa Allah tetapi melepaskan atribut keAllahanNya dan menjadi rupa manusia. Esensi kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus adalah menurunkan,

²³<http://www.jawaban.com/index.php/spiritual/detail/id/57/news/09082128/limit/0/Kelemahlembutan-Mendatangkan-Kuasa.html>, diakses 12 Juni 2023

mengecilkan, merendahkan diri dari posisi dan keberadaannya sebagai Allah untuk menjadi sama dengan manusia.

Jadi memiliki karakter rendah hati adalah sikap penuh penguasaan diri, tidak cepat membalas, rela menurunkan posisi untuk orang lain, mengecilkan otoritas untuk kepentingan orang lain dan mau merendahkan harga diri untuk tujuan yang mulia.

b. Hidup Dalam Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta dan bersifat relatif. Artinya, apa yang dianggap seseorang benar, belum tentu orang lain menganggap benar. Di masa dunia yang semakin modern ini banyak tantangan kehidupan yang dihadapi setiap orang tak terkecuali orang Kristen dan secara khusus anak-anak dalam mencari kebenaran. Di dunia banyak yang mengaku sebagai kebenaran bahkan setiap orang memiliki kebenarannya sendiri yang dipercayai secara pribadi. Dalam Yohanes 14:6 berbunyi “ Akulah jalan kebenaran dan hidup.....” artinya hanya Allah dalam Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran.

Kebenaran dan kejujuran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mark Rutland mengatakan, “ kejujuran adalah kebajikan dari kekayaan dan perkataan, kejujuran dalam komunikasi berarti

mengatakan kebenaran”.²⁴ Kejujuran adalah hubungan yang benar dengan level realita tinggi dan Allah sendiri realitas yang terutama.

Jadi hidup dalam kebenaran adalah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya yaitu Yesus Kristus, tidak hidup dalam kebohongan, tidak berpura-pura, berani mengatakan kebenaran dan mau mengikuti teladan sumber kebenaran itu baik dalam cara berpikir, berbuat serta bersikap/bertingkah laku.

c. Mengasihi

Pilar kehidupan orang percaya adalah iman, pengharapan dan kasih. Namun Rasul Paulus menjelaskan bahwa dari tiga pilar tersebut yang lebih besar adalah kasih. Hukum yang pertama dan yang terutama adalah kasih yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Mat. 22:37-40). Dengan demikian sangat jelas bahwa memiliki sikap kasih adalah suatu keharusan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya.

Kehidupan anak-anak Tuhan haruslah menggambarkan sikap kasih terhadap sesama secara khusus terhadap Tuhan Allah, seperti yang dikatakan oleh Inge Hutagalung “ setiap individu harus mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, saling mengasihi, saling menerima dan memiliki rasa aman”.²⁵ Rasa saling memiliki

²⁴ Mark Rutland, *Karakter Itu Penting* (Light Publishing, 2011), hal. 114

²⁵ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian. Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Bekasi, Direktorat manajemn pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan nasional), hal. 10

diantara seseorang akan membuat dirinya untuk mengasihi dengan sepenuh hati bahkan rela berkorban untuk orang yang dikasihinya, dalam realisasi hukum taurat di PB penekanannya adalah kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Yesus mengasihi dunia ini sehingga Dia rela mati untuk menebus dosa manusia dan inilah kasih sesungguhnya yang rela berkorban tanpa mengharapkan suatu imbalan yang sepatutnya ditiru oleh setiap orang.

Jadi mengasihi adalah sikap memberi tanpa mengharapkan imbalan, kasih bersifat vertical dan horizontal yakni kasih terhadap Allah dan sesama, kasih kepada Allah dapat dinyatakan dengan kasih terhadap sesama.

2. Urgensi Pembentukan Karakter

Fakta menunjukkan, terlepas dari apakah kita mengakuinya, bahwa perilaku banyak orang dewasa yang bekerja dalam beberapa tahun terakhir tidak menganut nilai-nilai yang tinggi.²⁶ Sikap mementingkan diri sendiri, misalnya. mengejar tujuan melalui cara apapun, bahkan yang melawan hukum, seperti pemerasan publik atau korupsi, budaya konflik dan ketidakpercayaan di antara orang-orang. Mengabaikan satu sama lain atau mengkritik satu sama lain.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin marak, khususnya di bidang pendidikan. Misalnya, banyak dari mereka yang terlibat dalam penggunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian,

²⁶Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran."h.l

dan kegiatan kekerasan lainnya. Selain itu, guru, siswa, dan pejabat pemerintah telah terlibat dalam kecurangan ujian yang meluas sejak ujian nasional diwajibkan untuk lulus. Senada dengan itu, penyalahgunaan anggaran pendidikan di tingkat sektor juga kerap menjadi headline berita.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pendidikan agama dan kewarganegaraan di sekolah belum berhasil membangun karakter siswa. Hal ini disebabkan pendidikan agama dan kewarganegaraan belum berkembang melampaui tataran normatif dan pengenalan nilai menuju tataran internalisasi dan perilaku aktual sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewarganegaraan cenderung terlalu fokus pada pikiran dan kurang pada inti pendidikan nilai, yaitu belajar menghargai emosi dan gerak seseorang. Jika ini terus berlanjut, jurang antara informasi dan aktivitas akan semakin melebar.

Fenomena krisis dimensi dan pendidikan agama dan kewarganegaraan yang tidak memadai menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diperkuat untuk mencegah kemerosotan moral dan krisis dimensi pada generasi pemimpin berikutnya.

3. Unsur Pembentukan Karakter

Perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial pada manusia. Karakter seseorang diwakili oleh bagian-bagian ini:²⁷

²⁷Muchlisin Riadi, "Pengertian, Unsur Dan Pembentukan Karakter," 2017, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html?m=1>.

e. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari dirinya dan bahkan dapat dilihat sebagai cerminan dari dirinya. Dalam hal ini, karakter seseorang biasanya ditunjukkan dari cara mereka bereaksi terhadap apa yang ada di hadapannya. Dengan kata lain, dikatakan bahwa orang dengan kepribadian positif memiliki sikap positif. Sebaliknya, sikap negatif dikaitkan dengan kepribadian negatif.

f. Emosi

Dalam situasi perasaan manusia, emosi adalah fenomena dinamis yang merupakan proses fisiologis dengan implikasi pada kesadaran dan perilaku. Kehidupan manusia selalu diatur oleh pikiran dan perasaan bahkan ketika tidak ada emosi. Perasaan yang kuat identik dengan emosi.

g. Kepercayaan

Kepercayaan adalah aspek sosio-psikologis dari kognisi manusia. Sangat penting bagi sifat dan karakter manusia untuk percaya bahwa sesuatu itu salah atau benar berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi. Dengan kata lain, eksistensi diri dan hubungan interpersonal mendapat manfaat dari kepercayaan.

h. Kebiasaan dan kemauan

Aspek perilaku manusia yang menetap, otomatis, tidak direncanakan, dan tidak berulang disebut sebagai kebiasaan.

Kebiasaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Di sisi lain, kemauan adalah suatu kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena terkait erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang.

i. *Konsepsi diri (Self Conception)*

Pembentukan kepribadian dan diri seseorang secara holistik, sadar dan tidak sadar adalah proses konsepsi. Akibatnya, konsep diri manusia adalah bagaimana dia mengkonstruksi dirinya sendiri; dia perlu tahu apa yang dia inginkan dan bagaimana menempatkan dirinya dalam hidupnya.

4. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun

Dalam beberapa kasus di Indonesia, kegagalan dalam menerapkan pendidikan karakter antara usia 6 sampai 8 tahun diduga menjadi penyebab kemerosotan moral. Langkah awal dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul yang berwawasan, kecerdasan, individualitas, rasa tanggung jawab, inovasi, kreativitas, kepositifan, dan partisipasi adalah pengembangan kepribadian anak usia 6 sampai 8 tahun.

Ratna Megawangi menyampaikan bahwa guru juga harus memperhatikan tahapan perkembangan kepribadian saat mengajarkan pendidikan karakter.²⁸ Selain itu, Erikson membagi perkembangan

²⁸Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 146.

manusia menjadi beberapa tahap, yang masing-masing memiliki konflik yang harus diselesaikan oleh orang tersebut.²⁹ Adapun pembagian usia dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 ada 3 tahapan, yaitu usia 0 - 2 tahun, 2 - < 4 tahun, 4 - ≤ 6 tahun.

Usia anak 6-8 tahun masuk ke dalam fase ke 2. Pada fase ini, anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa, tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak, mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka, mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas-membalas.³⁰ Contoh dari sikap tersebut misalnya kalau si A berbuat baik pada saya, maka saya juga akan baik pada dia. Anak juga sudah memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain, sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil. Pada fase ini seorang anak sudah mengerti tentang kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan kemandirian.

Sedangkan nilai-nilai karakter pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:³¹

- a. Kejujuran berdampak pada hubungan dengan orang lain, kejujuran adalah salah satu sifat yang harus dimiliki seseorang. Melalui perkataan dan perbuatan orang dewasa seperti guru dan orang tua, sikap ikhlas

²⁹Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 76.

³⁰Wahyu Nugraheni, "MANAJEMEN POLA ASUH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB ISLAM AL AZHAR 29 SEMARANG" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

³¹Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age* 02 (2017).

harus diajarkan sejak dini. Meskipun memupuk pola pikir yang jujur membutuhkan waktu dan usaha, hal itu akan terbayar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar tumbuh menjadi generasi yang bermoral.

- b. Disiplin. Jika seseorang ingin hidup bahagia, salah satu perilaku terpenting adalah disiplin. Seseorang dapat mengatur semua yang dia lakukan dalam hidup dengan disiplin. Ia mendapatkan hasil yang lebih baik dan mengikuti aturan karena semuanya direncanakan dan dilaksanakan tepat waktu. Anak-anak dapat diajarkan untuk disiplin sejak usia dini. Aturan sederhana yang ditegakkan, guru yang selalu datang tepat waktu, atau tindakan lain yang menunjukkan bahwa guru tidak berhemat dalam kegiatannya adalah semua cara untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak.
- c. Toleransi. Toleransi adalah cara berpikir yang peduli terhadap orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkembang, dan mempertimbangkan sifat manusia dengan cara lain. Ketika anak-anak dibesarkan dalam komunitas yang mengedepankan toleransi, maka toleransi pun tumbuh.
- d. Kemerdekaan. Mentalitas seseorang harus menjadi salah satu kemandirian. Ketergantungan seseorang pada orang lain dapat dikurangi dengan mengadopsi sikap mandiri. Kemandirian individu harus dipupuk sejak usia muda melalui partisipasi anak dalam berbagai

kegiatan, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Setiap anak adalah individu dengan perkembangan yang unik, sehingga karakteristik di atas dapat bervariasi dalam tingkat dan kecepatan perkembangannya. Penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan dan pengakuan yang positif dalam membantu anak-anak usia 6-8 tahun berkembang secara optimal.

5. Perkembangan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan merupakan sebuah proses yang mengalami suatu perubahan pada manusia.³² Perkembangan manusia, khususnya pada anak usia dini, melibatkan serangkaian perubahan fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi tetapi juga bekerja sama untuk menciptakan suatu kesatuan yang harmonis. Kemampuan memegang pensil dengan benar, mengenal warna, dan membaca bentuk huruf merupakan ciri-ciri perkembangan anak usia dini, dapat disertakan. Anak-anak ini tumbuh melalui pembelajaran, dan karena anak-anak dapat belajar banyak hal baru saat mereka belajar, proses pertumbuhan terus menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Anak-anak antara usia 6 dan 8 tumbuh dengan sangat cepat di era teknologi ini. Anak-anak semakin menguasai penggunaan perangkat elektronik yang tepat seiring kemajuan teknologi. Anak-anak antara usia 6

³²Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). *Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>

dan 8 melewati sejumlah tahap pertumbuhan. perkembangan motorik, perkembangan mental/kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan emosional adalah semua aspek penting dari perkembangan. Anak-anak mempelajari berbagai keterampilan melalui teknologi seperti ponsel dan telepon seluler, seperti menulis dan menggambar, selama periode perkembangan motorik, yang berlangsung dari usia enam hingga delapan tahun. Periode ini ditandai dengan gerakan yang sangat gesit dan cepat.

Keberhasilan anak di sekolah sangat terbantu oleh perkembangan keterampilan motoriknya. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan pemikiran dan kognisi dan menghadapi banyak tantangan yang dihadapi orang dewasa dengan kemampuan yang sesuai dengan usianya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak membutuhkan waktu untuk berpikir dan memproses pemikiran mereka untuk menyelesaikan masalah ini.

Antara usia 6 dan 8 tahun, perkembangan bahasa merupakan aspek lain dari perkembangan anak. Anak-anak mengomunikasikan keadaan dan kondisi mereka saat ini melalui bahasa — secara lisan, tertulis, melalui gerak tubuh, dan melalui bahasa isyarat. Antara usia 6 dan 8 tahun, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga mereka. Di sana, mereka belajar bagaimana berperilaku sosial, yang kemudian mereka terapkan di lingkungan sekolah dan gereja. Perilaku sosial anak-anak juga dipengaruhi

oleh pembelajaran mereka di lingkungan ini. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan emosi juga berperan penting dalam mampu atau tidaknya mereka mengendalikan diri dalam menanggapi rangsangan di lingkungannya, yang dibuktikan dengan gejala perilaku seperti: Anak meneteskan air mata saat sedih atau terluka, bergembira saat keinginan dikabulkan, dan mengalami ketakutan dan kecemasan.

6. Tujuan Pembentukan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun

Karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain di lingkungan rumah, maka pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) harus dimulai dari sana. Pendidikan pengembangan karakter harus dimulai sejak usia dini. karena telah dibuktikan bahwa kemampuan seorang anak untuk mencapai potensi penuhnya sangat dipengaruhi oleh tahun-tahun awalnya. Di sisi lain, sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya pengembangan karakter karena guru berperan besar dan berkontribusi banyak.

Pembentukan karakter (*character building*) dapat di lakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut.³³

Tujuan pengembangan kepribadian anak adalah membantu anak menjadi lebih cerdas secara emosional. Karena memungkinkan anak untuk berhasil menangani berbagai tantangan, termasuk tantangan yang mengarah

³³Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," n.d., 11–20.

pada keberhasilan akademik, kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam mempersiapkan anak untuk masa depan. Keberhasilan di sekolah dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan emosional anak. Karakter daripada kecerdasan dikatakan sebagai sumber dari faktor risiko tersebut. Kepercayaan diri, kapasitas untuk bekerja dengan orang lain, kapasitas untuk bergaul dengan orang lain, fokus, dan empati. kemampuan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, kenakalan remaja, peredaran narkoba, pergaulan bebas, dan pergaulan bebas dihindari oleh remaja yang berkarakter atau memiliki kecerdasan mental tinggi.³⁴

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki tujuan hidup dan kemampuan serta tekad untuk melakukan hal yang benar sejak usia dini. Ini membantu mereka mengembangkan karakter "sosial" yang baik untuk kemajuan. Anak mengambil peran sebagai modal kesuksesan bangsa.

Dampak negatif mengikuti dampak positif. Diantaranya, jika orang tua tidak mengingatkan atau mengontrol anaknya saat bermain game, mereka bisa lupa waktu. Mayoritas anak TK senang menonton tayangan televisi, namun praktik ini jelas merugikan generasi mendatang karena bisa jadi tidak mendidik. Mereka berani melakukan kekerasan terhadap teman mereka adalah berita negatif umum lainnya.

³⁴Tin Rustini, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," n.d.

7. Tantangan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun

Lingkungan yang tidak mendukung dan keadaan keluarga merupakan salah satu hambatan dan tantangan yang dihadapi anak-anak antara usia 6 dan 8 tahun saat mereka mengembangkan kepribadian mereka. Mereka tidak dapat membedakan antara lingkungan yang memiliki efek positif dan negatif pada mereka. Keadaan anak yang lahir dari keluarga broken home yang kepribadian yang ditanamkan tidak berfungsi secara maksimal atau keadaan keluarga yang kurang memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja. Ketika anak-anak di rumah, tidak ada yang mengawasi atau mengarahkan mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga seorang anak sangatlah penting, terutama dalam hal pendidikan.³⁵

Kendala yang berasal dari orang tua disebabkan oleh orang tua yang tidak memiliki waktu karena sibuk bekerja serta dapat disebabkan karena orang tua salah dalam menerapkan pola asuh pada anak.³⁶

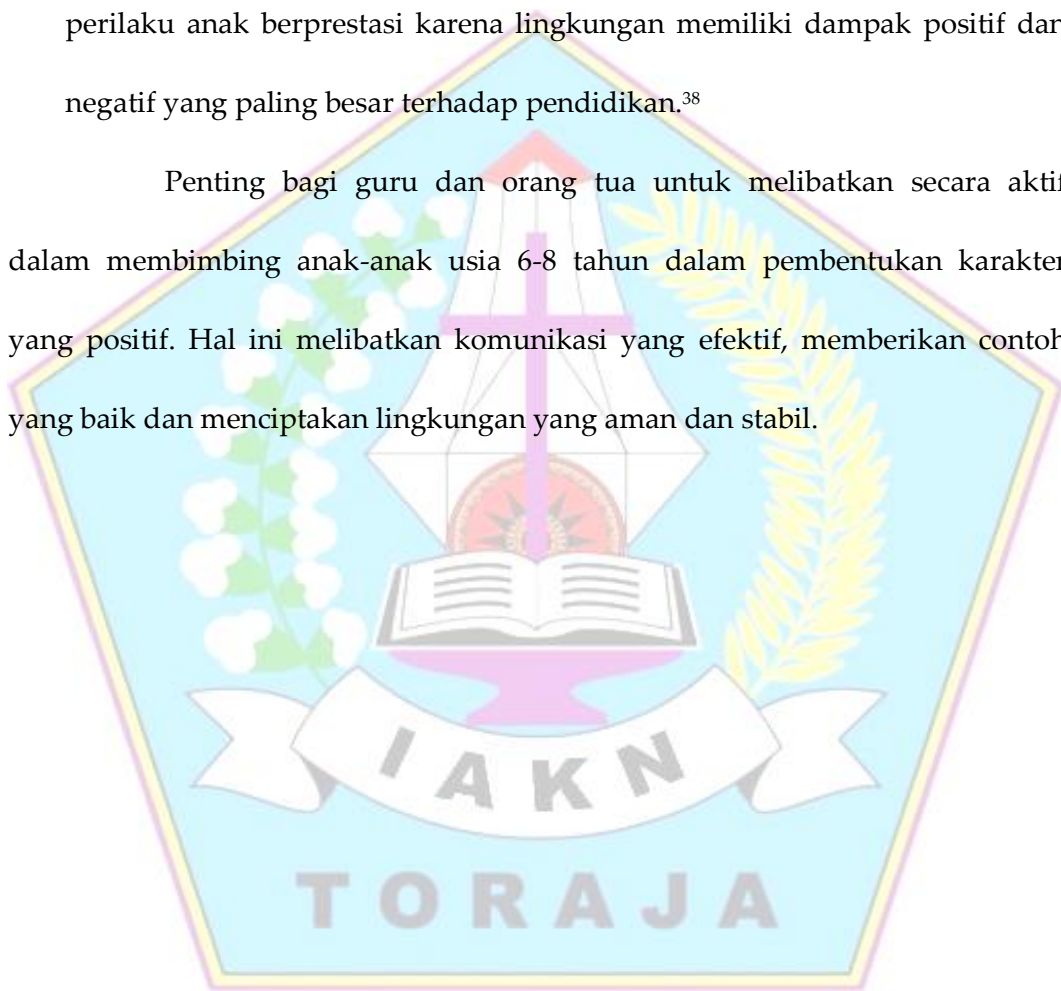
Sebagian besar jadwal kerja orang tua juga mempersulit mereka untuk menyediakan pengasuhan dan pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka. Orang tua kelelahan dan sibuk bekerja ketika mereka pulang, sehingga mereka tidak punya waktu untuk menanyakan kegiatan anak-anak

³⁵F. Apriliyanti, F. Hanurawan, and A. Y. Sobri, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>.

³⁶S. K. I. Robby, D. Abdilah, and A. Fais, "Mplementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Proses Pembelajaran Dan Hambatan," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 234–39, <https://doi.org/https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3366>.

mereka sehari-hari.³⁷ Akibatnya, orang tua tidak mampu menanamkan nilai-nilai yang diajarkan kepada anaknya di sekolah. Betapapun baik atau buruknya seseorang, kebiasaan yang mereka kembangkan di masyarakat akan selalu berdampak pada mereka karena anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan setempat. Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak berprestasi karena lingkungan memiliki dampak positif dan negatif yang paling besar terhadap pendidikan.³⁸

Penting bagi guru dan orang tua untuk melibatkan secara aktif dalam membimbing anak-anak usia 6-8 tahun dalam pembentukan karakter yang positif. Hal ini melibatkan komunikasi yang efektif, memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang aman dan stabil.



³⁷F. R. Putra, A. Imron, and D. D. N. Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 182–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>.

³⁸Putra, Imron, and Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak."

